

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya lebah madu merupakan salah satu sektor pertanian yang semakin berkembang di Indonesia, terutama wilayah Jawa Timur. Salah satu daerah yang menjadi pusat pengembangan budidaya lebah madu di Jawa Timur dengan permintaan madu yang terus berkembang adalah Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi. Kondisi geografis yang subur serta hutan yang masih terjaga memungkinkan banyaknya tanaman tumbuh subur dan menjadi sumber pakan lebah madu. Merujuk pada data Perhutani dan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, total luas hutan negara di wilayah Kabupaten Mojokerto mencapai sekitar 26.085 hektar (Perhutani, 2022).

Budidaya lebah madu adalah segala upaya memelihara dan mengatur kehidupan lebah dengan teknik tertentu yang disesuaikan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan lebah sehingga diperoleh produksi madu dan pendapatan yang maksimal (Rompas et al., 2023). Lebah madu adalah salah satu potensi sumber daya hutan yang bisa dikembangkan dengan baik. Alasannya, lebah mudah mendapatkan makanan karena hampir semua tanaman berbunga bisa menjadi sumber pakan, baik dari hutan, lahan pertanian, maupun perkebunan (Hamzari et al., 2021).

Warga Desa Kemlagi sudah lama memanfaatkan alam dalam kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum adanya budidaya lebah madu, banyak warga yang pergi ke hutan untuk mencari madu liar seperti Madu Klanceng. Kondisi alam di Desa Kemlagi yang berdekatan dengan hutan sangat mendukung usaha budidaya lebah madu karena tanaman kayu putih, randu, jagung maupun kangkung bisa menjadi pakan lebah. Salah satu dusun di Desa Kemlagi yakni, Dusun Kemlagi Utara diresmikan menjadi Kampung Madu pada tahun 2021 oleh Bupati Mojokerto, Ikhfina Fatmawati. (Jawa Pos, 2022).

Peternak lebah madu di Desa Kemlagi mengelola usaha dengan skala berbeda, mulai dari kecil hingga menengah. Setiap peternak memiliki 20-70 koloni lebah, dengan dua jenis lebah utama yang dibudidayakan, yaitu *Apis mellifera* dari Australia dan *Apis Cerana* lokal. Dalam satu kali panen, seorang peternak dapat

menghasilkan hingga 2 kwintal madu murni. Pendapatan dari penjualan madu bisa mencapai Rp 32,8 juta per bulan selama musim kemarau, tetapi turun menjadi Rp 10,9 juta per bulan pada musim hujan (Jawa Pos, 2022).

Berdasarkan observasi awal, didapatkan informasi bahwa permintaan madu di Desa Kemlagi terus menunjukkan peningkatan, bahkan semakin melonjak selama pandemi COVID-19 karena banyak orang yang mulai mencari cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh, dan madu dianggap punya khasiat untuk itu. Saat ini madu dari Desa Kemlagi telah dipasarkan diberbagai daerah seperti Surabaya, Krian dan Sidoarjo. Madu dijual mulai dari Rp80.000 sampai Rp350.000 tergantung dengan jenis madunya.

Budidaya lebah madu di Desa Kemlagi juga mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa. Pemerintah setempat memberikan bantuan berupa pelatihan teknis bagi peternak dengan mendatangkan langsung dua orang profesional dalam hal budidaya lebah madu yang berasal dari daerah Pati, Jawa Tengah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah agar para peternak dapat lebih paham dan dapat meningkatkan produksi madu mereka. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan budidaya lebah madu di Desa Kemlagi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Peternak di Desa Kemlagi mampu bertahan meski hanya menggunakan peralatan sederhana dan menjalin kerjasama dengan sesama peternak lebah madu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha budidaya lebah madu tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis tetapi juga modal sosial yang dimiliki oleh setiap peternak. Meskipun terdapat tantangan saat musim hujan yang mempengaruhi ketersediaan pakan lebah, peternak di Desa Kemlagi tetap menunjukkan ketahanan dengan produksi madu yang stabil. Modal sosial memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menumbuhkan kesejahteraan masyarakat (Syarifuddin, 2023).

Para peternak lebah di Desa Kemlagi tidak hanya bekerja secara mandiri, tetapi juga membangun kerjasama yang kuat dengan saling membantu saat ada kesulitan. Mereka secara aktif saling berbagi pengetahuan dan metode budidaya,

terutama saat menghadapi tantangan teknis seperti perawatan koloni atau proses produksi madu. Bentuk kerjasama ini pun memungkinkan mereka dapat tetap memenuhi permintaan madu saat persediaan habis atau di luar musim panen. Jaringan sosial menciptakan ikatan kolektif dengan memfasilitasi kerjasama yang melampaui hubungan personal, sehingga membuka peluang bagi setiap anggota untuk saling memberi manfaat (Field, 2018).

Penelitian bertujuan mengidentifikasi modal sosial dalam budidaya lebah madu di Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto, dengan menerapkan teori modal sosial Putnam. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama yakni hubungan sosial (*networks*) antar peternak, aturan (*norms*) yang ditaati oleh para peternak, serta rasa saling percaya (*trust*) dalam kegiatan usaha mereka. Penelitian akan mengamati bagaimana modal sosial ini membantu usaha budidaya madu mereka tetap bertahan.

Modal sosial berangkat dari pemahaman bahwa individu pada dasarnya tidak mampu menghadapi berbagai tantangan secara mandiri (Syahra, 2003). Putnam sendiri mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai yang mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2018).

Menurut Putnam, konsep modal sosial didasarkan pada dua asumsi utama, jaringan hubungan sosial yang memiliki norma-norma terkait, kedua unsur tersebut saling memperkuat untuk mencapai keberhasilan ekonomi bagi para anggota jaringan. Jaringan sosial memfasilitasi terjalannya koordinasi dan komunikasi yang efektif, sehingga mampu membangun rasa saling percaya. Kepercayaan (*trust*) memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, yang terlihat dari bagaimana hubungan antarindividu yang saling percaya dapat memperkuat norma-norma kerjasama. Selain itu, kesuksesan yang pernah diraih melalui kerja sama sebelumnya dalam jaringan ini akan menjadi pendorong untuk terus menjalin kerja sama di masa mendatang (Syahra, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial dalam budidaya lebah madu di Desa Kemlagi, dengan fokus pada jaringan sosial, norma dan kepercayaan antarpeternak. Studi ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kebersamaan yang telah terbentuk mampu memperkuat ketahanan usaha budidaya lebah madu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang potensi kearifan lokal dalam mendukung perekonomian desa. Melalui penelitian berjudul *"Modal Sosial dalam Budidaya Lebah Madu di Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto"* ini, diharapkan dapat terungkap praktik-praktik kolaboratif yang selama ini menjadi tulang punggung keberhasilan peternak madu di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan budidaya lebah madu di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana modal sosial dalam budidaya lebah madu di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan budidaya lebah madu di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
2. Untuk mengetahui modal sosial dalam budidaya lebah madu di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura dalam memperluas pemahaman tentang teori modal sosial, serta menggali peran modal sosial yang dapat menjadi sumber daya krusial untuk mendukung keberhasilan budidaya lokal.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peternak Madu Desa Kemlagi

Penelitian ini membantu peternak memahami pentingnya elemen modal sosial seperti jaringan kepercayaan dan norma antar sesama peternak dalam berbagi pengetahuan dan teknik budidaya yang lebih baik. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana kearifan lokal dan hubungan sosial yang erat di Desa Kemlagi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas madu secara berkelanjutan. Dengan demikian, peternak tidak hanya lebih mandiri, tetapi juga mampu mengembangkan usaha budidaya lebah madu secara kolektif untuk kesejahteraan bersama.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang pentingnya modal sosial yang berperan dalam suatu usaha seperti budidaya lebah madu. Dengan memahami peran modal sosial ini, masyarakat dapat lebih menghargai usaha peternak lokal dan dampaknya terhadap ketersediaan madu di pasar.